

BAB II

DINAMIKA EKONOMI QATAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN EROPA

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang kondisi ekonomi Qatar mulai dari era penghasil mutiara hingga berubah menjadi salah satu negara penghasil minyak dan gas alam terbesar di dunia. Didalamnya meliputi perkembangan investasi dari negara tersebut juga kekuatan dan kelemahan dari investasi Qatar. Selain itu juga akan membahas perkembangan hubungan negara Qatar dengan Eropa diberbagai aspek.

A. Kondisi Ekonomi Qatar

Dalam perkembangannya, perekonomian Qatar bertumpu pada sektor kelautan terutama mutiara dikarenakan sebagian besar batas wilayahnya yang berbatasan langsung dengan lautan sedangkan selebihnya berbatasan dengan negara Arab Saudi. Mutiara pada saat itu mayoritas diekspor ke pasar Eropa dan beberapa negara di Timur Tengah lainnya.

Industri mutiara yang semula menjadi andalan dari negara Qatar seiring berjalannya waktu semakin menurun jika dilihat dari jumlah pendapatannya. Hal tersebut disebabkan karena persaingan dengan negara lain khususnya negara Jepang pada tahun 1920-an dan 1930-an yang kemudian memaksa Qatar untuk mencari alternatif lain sumber daya yang bisa dimanfaatkan.

Kemudian dari mutiara berkembang ke industri minyak dan gas alam yang sampai saat ini masih menjadi tumpuan utama Qatar sebagai penghasil utama. Sumber daya alam tersebut pertama kali ditemukan pada 1940. Produksi minyak bumi tersebut telah mengubah negara Qatar secara signifikan yang kemudian negara tersebut terkenal sebagai negara produsen minyak dunia.

Setelah mulai merasakan dampak dari melimpahnya hasil produksi minyak, pendapatan tersebut mulai dialokasikan untuk pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, jalan, dan lain-lain. Pada kondisi tersebut Qatar berbenah diri mengingat sebelumnya kondisi di negara tersebut tidaklah baik. Banyak pengangguran dan kemiskinan dari warganya yang kemudian berubah drastis hingga sekarang ini banyak orang-orang dari luar negara Qatar yang mencoba peruntungannya untuk bekerja di negara tersebut. Bahkan orang pendatang lebih banyak populasinya jika dibandingkan dengan warga negara Qatar (Snoj, 2017).

Titik balik Qatar adalah melalui sumber daya minyak bumi yg dimilikinya. Dengan adanya sumber daya tersebut kondisi perekonomian Qatar semakin berkembang dan angka kemiskinan kemudian menjadi semakin sedikit. Tentu saja kondisi tersebut tidak membutuhkan waktu yang singkat untuk merubahnya. Banyak aktor yang berperan dalam mengembangkan ekonomi negara tersebut. Salah satunya yaitu peran dari pemerintah Qatar. Para pemimpin negara tersebut sangat mementingkan kondisi rakyatnya yang sebelum sumber daya minyak dan gas ditemukan banyak rakyatnya yang menderita kemiskinan dan sangat menjauhi kepentingan pribadi mereka untuk menguasai sumber daya tersebut. Sumber daya yang dianggap penting dikuasai atau dikelola oleh pemerintah.

Sistem perekonomian Qatar yang terpusat menghasilkan kebijakan yang terencana dan karena peran pemerintah yang begitu dominan dalam berbagai kebijakan yang berkaitan dengan ekonomi. Maka dari itu pemerintah memberikan insentif yang berupa material yang secara tidak langsung juga akan mendorong para pelaku ekonomi di negara tersebut untuk berkembang.

Disamping dikenal sebagai penghasil minyak, Qatar juga dikenal sebagai penghasil gas alam terbesar di dunia. Hasil dari gas alam dan minyak tersebut akan diekspor ke berbagai negara di Asia seperti Jepang, Singapura, India,

Thailand, Korea Selatan dan juga Amerika Serikat. Qatar menjadi negara ketiga dengan cadangan minyak dan gas alam terbesar di dunia, karena diprediksi mempunyai kurang lebih 900 triliun kaki kubik cadangan gas alam dan juga 16 miliar barel cadangan minyak.

Meningkatnya permintaan minyak bumi dan gas alam dari Asia telah mempercepat orientasi negara-negara produsen di Timur Tengah. Pada tahun 2009, ekspor minyak Arab Saudi ke China lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor pertama kali ke Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, Qatar menandatangani perjanjian 25 tahun dengan China yang menjadikannya pemasok minyak dan gas alam. Perluasan fasilitas gas alam di Australia dan gas di Amerika Serikat menyebabkan Qatar mengalihkan pasokan yang ditujukan untuk AS kepada Pasar Asia pada tahun 2011 (Echagüe, 2014).

Qatar juga melakukan kerjasama bilateral jangka panjang dengan Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang pada tahun 2011 dan 2012. Peningkatan produksi AS tidak hanya akan menimbulkan implikasi komersial namun juga konsekuensi geopolitik. Untuk semua upaya diversifikasi, ekonomi Saudi dan Qatar tetap bergantung pada pendapatan hidrokarbon. Hal ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi ekonomi dunia dan harga energi, dan juga sifat fosil bahan bakar fosil. Meningkatnya konsumsi energi dalam negeri memperparah ketergantungan ini.

Meskipun Qatar merupakan salahsatu negara penghasil minyak terbesar di dunia, tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah, Qatar termasuk produsen yang kecil. Produsen tersebut didominasi oleh Kuwait dengan 96,5 miliar barel, Irak 112 miliar barel, dan Arab Saudi 252 miliar barel. Cadangan minyak yang dimiliki Qatar kemungkinan akan habis pada tahun 2026 jika diproduksi pada tingkat saat ini.

Jika melihat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara Qatar maka dapat dikategorikan negara tersebut sebagai negara dengan pendapatan ekonomi yang tinggi yakni sekitar US\$ 185 miliar pada tahun 2012. PDB yang tinggi tersebut tentu saja didominasi dari sektor minyak dan gas alam yaitu sebanyak 75%. Selain itu antara tahun 2008 dan 2012, giro neraca pembayaran mengalami surplus sebesar US\$ 185 miliar dan cadangan bank sentral naik dari US\$ 10 miliar menjadi US\$ 46 miliar. (Rivlin, 2013)

Jika melihat pendapatan negara Qatar pada tahun 2011, ekspor minyak dan gas alam mencapai US\$ 53 miliar dan juga hasil dari produksi gas alam cair yang mencapai US\$ 30 miliar. Sehingga total pendapatan yang direncanakan yaitu mencapai US\$ 90 miliar. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut, menjadikan Qatar sebagai negara dengan pendapatan tertinggi sejak dimulainya ekspor minyak dan gas alam ke berbagai negara.

Tabel 2.1 daftar negara terkaya di Dunia. (Greenfield, 2012)

No	Negara	GDP Per Kapita
1	Qatar	US\$ 88.222
2	Luxemburg	US\$ 81.466
3	Singapura	US\$ 56.694
4	Norwegia	US\$ 51.959
5	Brunei Darussalam	US\$ 48.333

Jika pendapatan yang diperoleh Qatar bisa semakin meningkat maka memungkinkan negara tersebut untuk mempertahankan posisinya sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia. *International Monetary Fund* (IMF) memprediksi pendapatan perkapita dari negara Qatar akan naik di tahun 2011 yaitu mencapai US\$ 109.900 yang mana menjadikan persaingan negara-negara dengan pertumbuhan paling cepat semakin sengit, dan

menjadikan Qatar sebagai satu-satunya negara yang berasal dari kawasan Timur Tengah yang bisa menempati posisi lima besar.

Qatar termasuk kedalam negara yang memiliki makroekonomi yang stabil, kondisi pasar yang efisien, pemerintahan yang sangat bagus dilihat dari rendahnya tingkat korupsi para pemimpinnya, dan juga kondisi sosial politiknya yang juga cenderung stabil. Strategi pengelolaan perekonomian Qatar merupakan strategi dengan sistem terpusat dan menyebar secara merata yang kemudian bisa berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat.

Qatar merupakan satu-satunya negara di Teluk yang telah berhasil menghindari terjadinya pergolakan dalam negeri, memiliki sumber daya alam yang terbatas hanya dalam bidang perminyakan dan gas alam serta negara kaya raya, Qatar berusaha untuk mendiversifikasi kemitraannya di antara negara-negara pasca-transisi agar dapat keluar dari bayang-bayang tetangganya yang raksasa, Arab Saudi.

Pada tahun 2004, Qatar mengembangkan sektor perekonomiannya dengan membuka *Qatar Science & Technology Park* (QSTP) yang bertujuan untuk menampung pengembangan usaha yang berasal dari Qatar ataupun luar negeri yang terfokus kepada teknologi. Dengan adanya *Qatar Science & Technology Park* ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 sebanyak 6%.

QSTP adalah zona bebas di Qatar, yang didasari dengan visi menjadi sebagai pusat internasional untuk penelitian, inovasi dan kewirausahaan terapan yang diakui. Hal ini dipandang sebagai langkah menuju pembangunan Qatar dibidang ekonomi dengan berdasar pada pengembangan pengetahuan dan teknologi. Fungsi utama QSTP adalah pusat pengembangan teknologi dan bukan hanya sebatas untuk pengembangan bisnis semata (KPMG, 2014).

Setiap entitas yang aktivitas utamanya berkaitan dengan kemajuan teknologi dapat mengajukan permohonan lisensi di QTSP. Entitas harus ditempatkan di dalam batas-batas QSTP dan hanya dapat melakukan aktivitas yang sesuai dengan lisensinya. Tidak ada formulir aplikasi standar, dan pemohon biasanya harus menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatannya akan didedikasikan untuk penelitian dan pengembangan. Setelah lisensi dikeluarkan, entitas asing dapat mendaftarkan sebagai cabang atau *Limited Liability Company* (LLC) di QSTP. Sementara pemegang lisensi standar berhak atas semua manfaat di zona bebas ini, sedangkan lisensi terbatas memberikan manfaat zona bebas yang terbatas sebagaimana ditentukan oleh lisensi tersebut.

1. Perkembangan Investasi Qatar

Kerangka hukum bagi perusahaan yang melakukan bisnis di Qatar adalah UU Perusahaan Komersial No. 5 tahun 2002, yang berkaitan dengan perusahaan dan kemitraan. UU Perusahaan Komersial, dijelaskan dengan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 13 tahun 2000, mengatur prinsip-prinsip umum investasi asing di Qatar. Partisipasi asing dalam kegiatan bisnis di Qatar diperbolehkan di semua sektor ekonomi nasional kecuali di bidang perbankan dan asuransi (kecuali diberi wewenang oleh Keputusan Menteri Kabinet), sektor perdagangan dan perdagangan *real estate* (KPMG, 2014).

Aturan umum berdasarkan Pasal 2 (1) Undang-undang Penanaman Modal Asing adalah bahwa orang-orang non-Qatar, dapat berinvestasi di semua sektor ekonomi nasional hanya melalui media perusahaan yang didirikan di Qatar dimana satu atau lebih Orang Qatar dan atau 100% entitas Qatar memegang tidak kurang dari 51% dari modal saham. Investor asing dengan persetujuan menteri dapat meningkatkan investasinya dari 49% menjadi 100% jika entitas beroperasi di bidang pertanian, industri, kesehatan, pendidikan, pariwisata, pengembangan dan penggunaan

sumber daya alam, energi, pertambangan, jasa konsultasi, jasa teknik, teknologi informasi, budaya, olah raga, hiburan dan jasa distribusi. Juga, di mana proyek sesuai dengan rencana pembangunan Qatar (selain di bidang yang disebutkan di atas), investor asing dapat diberi kuasa untuk memegang 100% modal entitas. Otorisasi semacam itu dinilai berdasarkan kasus per kasus, tidak otomatis dan telah diberikan dalam sejumlah kasus.

Faktor utama untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan yaitu dengan adanya diversifikasi ekonomi dari sumber yang ada saat ini yaitu sumber daya minyak dan gas alam. Pilihan untuk mengejar diversifikasi alternatif, dan spesialisasi, sumber daya alam di Qatar adalah ciri khas negara tersebut, dan berbicara mengenai perbedaan ekonomi GCC, ekonomi G7, dan ekonomi transformasi dalam menciptakan ceruk ekonomi untuk Qatar.

Dengan kondisi perekonomian yang masih bergantung kepada sumber daya alam minyak bumi dan gas, Qatar telah menetapkan diversifikasi ketergantungan terhadap minyak bumi. Qatar digunakan sebagai salah satu pangkalan militer Komando Pusat AS dan telah berusaha untuk berperan sebagai mediator politik antara Taliban, Hamas, dan kelompok Islam di kawasan Timur Tengah. Sebagai eksportir gas alam cair terbesar di dunia, Qatar adalah pemasok energi utama dan investor di negara-negara kunci di Eropa dan Asia.

Salah satu bentuk peran Qatar di kawasan Timur Tengah yaitu melakukan investasi yang cukup besar di Mesir setelah masa jabatan dari presiden Hosni Mubarak berakhir. Qatar tidak memiliki hubungan ideologis untuk mendukung dari kebijakan untuk melakukan investasi, namun berusaha untuk mendukung Mesir sebagai kekuatan di kawasan Timur. Sejauh ini, Qatar telah meminjamkan Bank Sentral Mesir sebesar \$ 4,5 miliar, memberi pemerintah setidaknya \$ 500 juta, melibatkan dirinya dalam kesepakatan kilang senilai \$ 3,7 miliar di luar Kairo, menjanjikan lebih dari \$ 500 juta untuk

berbagai transaksi real estat, dan melakukan kesepakatan untuk menginvestasikan hingga \$ 18 miliar di lima tahun yang akan datang (New York Times, 2013).

Di tempat lain, Qatar memberi Maroko paket bantuan dan investasi senilai \$ 5 miliar, dan memberi Tunisia pinjaman bunga rendah senilai \$ 1 miliar, berjanji untuk berinvestasi dalam kesepakatan kilang senilai \$ 2 miliar yang dimulai sebelum Kebangkitan, dan mengambil 90 persen saham di Tunisia, operator telekomunikasi milik negara (Doherty & Nair, 2012). Investasi dalam jumlah yang besar dari Qatar melalui diversifikasi ekonomi yang dilakukan dalam bentuk investasi di seluruh Afrika Utara dan juga di Eropa, Amerika, dan Asia, dirancang untuk menjamin ekonominya juga.

Begitu juga dengan hubungan Prancis yang pada saat itu dipimpin oleh presiden Nicolas Sarkozy, yang membuka investasi dengan Qatar dan membuat sebuah pola baru yang mana sebelumnya Prancis sangat dekat dengan Arab Saudi dalam bidang politik dan ekonomi. Qatar melakukan investasi dalam jumlah yang cukup besar di Prancis di berbagai sektor, kedua negara bekerja sama untuk mendapatkan pembebasan perawat Bulgaria yang dipenjara di Libya dan kebijakan Prancis di Lebanon (Nader, 2013).

Melalui *Qatar National Vision (QNV) 2030*, Qatar telah menetapkan visi jangka panjang untuk membangun ekonomi yang tidak hanya bergantung pada hidrokarbon atau impor makanan dari negara lain, namun juga untuk mengatasi ketahanannya sendiri dari tantangan masa depan. Beberapa tantangan utama yang dibahas dalam QNV 2030 adalah modernisasi dan pelestarian tradisi Qatari di dunia global, menyeimbangkan kebutuhan generasi ini dengan masa depan, mengelola pertumbuhan dan ekspansi yang tidak terkendali melalui keberlanjutan. Jalan yang dipilih dari perkembangan Qatar dalam kaitannya dengan angkatan kerja ekspatriat dan

pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan pengelolaan lingkungan di Qatar (McSparren & Besada, 2017).

Rencana ini menguraikan tujuan Qatar untuk menjadi negara merdeka yang terus mengukir reputasinya di antara kekuatan global saat ini dan masa depan. QNV 2030 mengakui bahwa ekonomi yang lebih terdiversifikasi secara inheren lebih stabil, lebih mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang bagi generasi berikutnya dan kurang rentan terhadap siklus boom dan bust harga minyak dan gas alam. Rencana diversifikasi ini mencakup investasi di bidang teknologi dan pendidikan, promosi kewirausahaan dan diversifikasi portofolio investasi asing dalam hal diversifikasi regional dan sektor.

2. Kekuatan dan Kelemahan Investasi di Dalam Negeri

Negara Qatar dalam mengembangkan perekonomiannya dari awal yaitu melalui sektor perikanan karena sebagian besar batas negaranya adalah lautan hingga sampai sekarang ini beralih ke sektor minyak bumi dan gas alam. Dengan kondisi perekonomian tersebut bisa menjadi nilai lebih dan juga bisa menjadi kelemahan bagi negara Qatar secara keseluruhan.

Perkembangan Qatar hingga sampai pada saat ini tentu saja banyak faktor yang mendukung dan juga bisa menjadi kekuatan negara tersebut untuk mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Kekuatan ekonomi Qatar yang pertama tentu saja menjadi salah satu produsen minyak dan gas alam terbesar, tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga di dunia yang juga membuat kondisi negara tersebut berubah drastis menjadi negara yang kaya raya.

Kedua yaitu kondisi politik negara Qatar yang cenderung stabil. Kepemimpinan Emir Sheikh Hamad Bin Khalifa Al-Thani membawa dampak yang besar bagi warga negaranya. Warga negara Qatar merasa tercukupi dan sangat

sejahtera dan berlaku adil sehingga berdampak pada minimnya tingkat ketidakpuasan warga negara terhadap pemimpinnya sehingga akan sangat jarang dijumpai aksi protes terhadap pemerintah (Rivlin, 2013).

Ketiga, Secara bertahap hutang luar negeri Qatar semakin berkurang dan strategi pengembangan ekonominya berdasarkan diversifikasi dari minyak dan gas alam. Peningkatan dalam bidang ekonomi ini akan meningkatkan citra Qatar di dunia internasional yang nantinya berdampak pada peningkatan investasi ke negara tersebut di tahun-tahun berikutnya.

Keempat yaitu Infrastruktur yang semakin berkembang pesat. Fasilitas umum seperti rumah sakit dan juga sekolah-sekolah di berbagai jenjang sudah banyak ditemui. Selain itu dari transportasi yang semakin berkembang membuat akses ke pasar internasional semakin mudah baik melalui darat, udara maupun laut. Fasilitas dalam bidang teknologi dan telekomunikasi juga menjadi perhatian untuk mendukung berkembangnya perekonomian di negara tersebut.

Kelima, dalam kebijakan perekonomiannya Qatar tidak memberlakukan bea ekspor sehingga bisa meningkatkan nilai ekspor ke berbagai negara tujuan. Selain itu juga tidak diberlakukannya pajak atas keuntungan perusahaan dalam periode yang sudah ditentukan sebelumnya. Keenam yaitu sistem dan juga alur dari perekonomian di Qatar sudah diatur dan ada kejelasan secara hukum sehingga terdapat jaminan yang kuat sehingga para pelaku ekonomi tidak perlu ragu atau khawatir akan jaminan dan kejelasannya (KPMG, 2014).

Ketujuh yaitu pinjaman terhadap *Qatar Industrial Development Bank* sangat mudah untuk di dapat yang diharapkan juga menjadi pendorong laju perindustrian di negara Qatar. Kedelapan, tidak adanya pembatasan ketenagakerjaan dari luar untuk masuk ke Qatar. Karena populasi penduduk di Qatar yang sedikit, untuk memenuhi kebutuhan ketenagakerjaan perlu mendatangkan dari luar.

Kesembilan, Investor asing dapat berinvestasi di semua sektor ekonomi nasional karena mereka memiliki satu atau lebih mitra Qatar yang sahamnya tidak kurang dari 51% dari modal. Namun demikian, diperbolehkan oleh keputusan Menteri Perekonomian dan Perdagangan agar investor asing dapat melebihi persentase partisipasi mereka sampai 100% dari modal proyek di sektor pertanian, industri, kesehatan, pendidikan, pariwisata dan pengembangan dan eksploitasi sumber daya alam atau energi atau pertambangan (KPMG, 2014).

Masalah yang dianggap serius oleh Qatar sebagai salah satu negara produsen minyak dan gas alam terbesar di dunia yaitu sumber pendapatan tersebut merupakan energi yang tidak dapat diperbaharui. Ketergantungan terhadap sumber daya yang tidak dapat diperbaharui bisa menyebabkan negara tersebut di suatu waktu akan kehilangan sumber pemasukan utama dan mengganggu kondisi ekonomi negara tersebut (Hayat, 2014).

Terlebih lagi dalam konteks sumber daya minyak bumi yang perubahan harganya cenderung fluktuatif atau tidak stabil. Karena yang menentukan harga minyak tersebut bukanlah negara itu sendiri, melainkan mengikuti harga pasar internasional. Tidak jarang harga dari minyak di pasar internasional jatuh sehingga berdampak pada perekonomian negara karena ketergantungan terhadap sumber daya tersebut masih tinggi.

Selain itu dari segi geografis negara Qatar bisa menjadi penghambat dari perekonomian Qatar secara keseluruhan. Mengingat letak negara Qatar yang berada di kawasan Timur Tengah sering kali timbul konflik di negara-negara tersebut. Konflik yang muncul tidak hanya konflik internal di sebuah negara tetapi juga konflik antar negara. Hal tersebut membuat kondisi di Timur Tengah menjadi tidak stabil. Seperti contohnya adanya konflik di Irak, Suriah, Mesir, dan yang lainnya. Dari munculnya konflik tersebut tentu saja

memberikan persepsi atau citra yang buruk di dunia internasional dan dalam hal investasi, para investor akan berpikir berulang kali sebelum memutuskan untuk berinvestasi ke Qatar.

B. Perkembangan Hubungan Qatar dengan Kawasan Eropa

Hamad bin Khalifa Thani (1995-2013) sebagai Emir Qatar sering menunjukkan politik keterbukaan. Hamad bin Khalifa memperkenalkan kebijakan baru tentang kepercayaan ekonomi dan sosial. Selain itu, Hamad bin Khalifa Thani juga menerapkan beberapa penekatan baru terhadap kebijakan domestik dan luar negeri yang mengarah pada reorientasi tujuan kebijakan Qatar.

Negara-negara di Eropa sangat membutuhkan pengembangan hubungannya dengan negara Timur Tengah untuk mencapai kepentingannya khususnya dalam bidang ekonomi dalam jangka panjang. Kondisi kawasan Timur Tengah yang masih sering terdapat konflik membuat negara-negara di Eropa memanfaatkannya dengan latar belakang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Hal ini sudah berlangsung sejak lama dan sampai saat ini, mengingat semakin pentingnya Timur Tengah dalam kebijakan negara-negara di kawasan Eropa. Tentu saja para pengambil keputusan harus lebih jauh mengenali kondisi Timur Tengah agar kebijakan yang diterapkan bisa berjalan dengan efektif dan bisa berjalan dalam waktu yang lama.

Agar dapat secara efektif mengelola hubungan jangka panjangnya dengan Timur Tengah, negara-negara di Eropa harus menerapkan pendekatan yang lebih konstruktif saat berinteraksi dengan mitra-mitra Teluknya. Sebagian besar kebijakan internasional Qatar pada akhir 1990an dan awal tahun 2000an banyak memosisikan diri sebagai mitra kerjasama internasional. Dalam konteks diberbagai kegiatan mediasi di seluruh Timur Tengah dan Afrika Utara, Qatar

telah berulang kali merujuk pada pentingnya Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai aktor dalam mengatasi konflik. Pada tahun 2011, Qatar juga menunjukkan sikapnya yang kuat untuk mengikuti Barat atas penggulingan pemimpin Libya Moammar Kadaffi di Libya (Roberts, 2011).

Karena keterlibatan Qatar didorong oleh anggota-anggota NATO, yang kemudian menjadi lebih berkontribusi pada aliansi NATOled. Qatar juga secara konsisten mendukung objektivitas dan perdamaian di wilayah Timur Tengah, membawa Pasal 7 dari konstitusi: "Kebijakan luar negeri negara didasarkan pada prinsip untuk memperkuat perdamaian dan keamanan internasional dengan cara mendorong resolusi damai dalam konflik internasional."

Qatar merupakan salah satu dari negara di Timur Tengah yang telah memberikan nilai konstitusional terhadap prinsip resolusi konflik damai. Pemimpin Qatar telah banyak terlibat dalam pendekatan inovatif terhadap resolusi konflik Israel-Palestina. Dalam sikapnya terhadap konflik Israel-Palestina, Qatar secara konsisten menolak argumen emosional, menekankan bahwa nasib rakyat Palestina tidak harus mengarah pada penindasan. Ini mendesak dunia Arab untuk belajar bagaimana hidup dengan Israel daripada menolak perundingan langsung.

Untuk menunjukkan kontribusinya terhadap rekonsiliasi Arab-Israel, Qatar telah melakukan negosiasi terhadap rencana pembukaan perdagangan Israel di Doha pada tahun 1996. Namun, kurangnya dukungan Barat dan juga dukungan dari negara-negara di Timur Tengah mengakibatkan Qatar hanya menjadi pemain kecil dalam upayanya terhadap rekonsiliasi Arab-Israel (Fromm, 2016).

Selain pembukaan perdagangan Israel dan hubungan diplomatik Taliban di Doha, 11 mediasi Qatar yang sukses di Lebanon tahun 2008 adalah contoh kuat dari peran internasionalnya. Meskipun negosiasi selama krisis politik yang berdampak cukup parah ini dilakukan di bawah naungan

Liga Arab, mantan Perdana Menteri Qatar dan Menteri Luar Negeri Hamad bin Jassim secara pribadi bertanggung jawab dalam perundingan ini.

Pada dasarnya, Qatar telah beberapa kali terlibat dalam penyelesaian konflik yang sebenarnya sangat beresiko, salah satunya yaitu program rekonstruksi besar-besaran di Lebanon sesaat setelah perang 2006 antara Israel dan Hizbullah. Kebijakan ini memberikan kemauan dan komitmen Hizbullah terhadap inisiatif Qatar 2008 (Fromm, 2016). Kasus ini sangat berbeda dengan konflik Israel-Palestina, sikap tegas negara-negara Eropa seperti Perancis memungkinkan Qatar mengambil risiko politik yang cukup besar dalam strategi diplomatiknya untuk menantang tradisi tersebut yaitu dominasi kekuatan regional.

Negara-negara di Eropa juga sangat tertarik pada peran Qatar sebagai jembatan, antara orang dan budaya yang berbeda. Kenyataannya, Qatar sering dijadikan jembatan tidak hanya ketika terjadi konflik di Timur Tengah atau antara Barat dan dunia Arab, tetapi juga dalam hubungan Syiah-Sunni. misalnya, secara mencolok termasuk Hizbullah dalam inisiatif perdamaianya atau dengan mengusulkan pertukaran yang intensif antara Dewan Kerjasama Teluk (*Gulf Cooperation Council / GCC*) dan Iran.

Akan tetapi Qatar hanya dapat terus terlibat dalam upaya penyelesaian berbagai konflik di Timur Tengah khususnya jika publik Barat memberikan beberapa dukungan terhadap tekanan dari kekuatan regional di kawasan Timur Tengah yang lebih konservatif. Ketika telah mendapatkan dukungan dari negara-negara di Eropa baru kemudian Qatar dapat membantu dengan minimal mejjadi jembatan komunikasi Eropa. Akan tetapi jika tidak ada dukungan Eropa terhadap Qatar, negara tersebut jarang terlibat dalam dunia internasional dan seperti kembali ke tahun 1996 sebagai kolega Arab Saudi.

Kegagalan upaya mediasi Qatar dalam konflik Houthi di Yaman menggambarkan minimnya ruang bagi Qatar untuk bermanuver tanpa dukungan dari negara-negara Eropa. Perilaku Qatar di kancah internasional tampaknya bergantung setidaknya sebagian pada sikap Barat. Dukungan dari Eropa karenanya akan lebih menentukan dalam mendorong Qatar untuk memainkan peran dalam dunia internasional, memberikan advokasi, objektivitas dan perdamaian, pengambil risiko dan jembatan dalam hubungan internasional dan regional.

Selain itu, hubungan Qatar dengan Eropa juga meliputi sektor perekonomian khususnya investasi. Eropa telah lama menjadi tujuan utama dari investasi Qatar. Sebagai contohnya adalah ketika Qatar mengeluarkan kebijakan untuk berinvestasi dalam bidang industri otomotif di Jerman, Volkswagen AG. *Qatar Investment Authority* menjadi pemegang saham terbesar di produsen mobil Jerman tersebut. Selain itu juga memainkan peran penting dalam pengambilalihan Xujata Plc senilai \$ 29 miliar di 2012 setelah menuntut pedagang komoditas Swiss meningkatkan tawarannya untuk Xstrata, di mana ia telah membangun saham lebih dari 10 persen. Serta pada saat krisis ekonomi melanda Eropa pada tahun 2008, Qatar masuk untuk menginvestasikan miliaran dolar di Barclays Plc dan Credit Suisse Group AG (Arabian Bussiness, 2017).